

Journal of Comprehensive Science
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584
Vol. 3. No. 5, Mei 2024

EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL DAYAK DALAM MENDUKUNG MODERASI BERAGAMA DI DESA TUMBANG LITING KABUPATEN KATINGAN

Galuh Rukmana Nilam Sari¹, Bayu Trisnawa², Kadek Jeniari Sarsini³, Ali candra⁴, Melia Kristina⁵, Yepa⁶, Nopie⁷, Dyah Ayu Kurniawati⁸, Yaya Ratulia⁹, Afrian Wahyuda¹⁰, Yohana Adelin¹¹

^{1,7}Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, ²Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya, ³Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, ^{4,5,6,11}Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya, ⁸Universitas Islam Negeri Salatiga, ⁹Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, ¹⁰Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya.

Email: galuhrukmananilam@gmail.com, bayutrisnawan2020@gmail.com, jeniarisarsini02@gmail.com, ndra260201@gmail.com, meliakrstina@gmail.com, syepa70@gmail.com, nnopiepts@gmail.com, adyah817@gmail.com, ratuliyaya@gmail.com, afrianwahyuda@gmail.com, yohana.adelin.34@gmail.com

Abstrak

Pembangkit Tenaga Listrik Tenaga Panas Bumi merupakan pembangkit listrik yang memanfaatkan fluida panas bumi yaitu sebagai sumber utamanya. Kehilangan Tekanan adalah suatu gambaran kehilangan tekanan pada titik dalam pipa yang diakibatkan oleh elevasi. Dengan Moderasi beragama merupakan suatu cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh sebagian besar penduduk, dari dulu hingga sekarang. Mengamalkan moderasi beragama sesuai dengan budaya lokal pada hakikatnya adalah upaya menjaga kerukunan antar umat beragama agar kondisi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat selalu damai dan toleran. Desa Tumbang Liting adalah salah satu contoh desa menarik yang menerapkan moderasi beragama dan dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan tradisi agama dan budayanya. Hal ini berhubungan dengan kearifan lokal di desa tersebut. Ritual Hindu Kaharingan, yang merupakan gabungan antara agama Hindu dan kepercayaan Kaharingan asli Kalimantan, adalah contoh konkret dari upaya penerapan toleransi antar agama.

Kata Kunci: moderasi beragama, kearifan lokal suku dayak, implementasi.

Abstract

Religious moderation is a religious perspective, attitude, and behavior that is adhered to and applied by most people, from the past until now. Carrying out religious moderation in accordance with local culture is essentially an effort to maintain inter-religious harmony so that the living conditions of the nation and society are always peaceful and tolerant. Tumbang Liting Village is an interesting example of a village that applies religious moderation and can play an important role in maintaining its religious and cultural traditions. This is related to local wisdom in the village. The Hindu Kaharingan rituals, which is a combination of Hindu beliefs and the original Kalimantan Kaharingan, are a clear example of efforts to implement tolerance between religious communities.

Keywords: religious moderation, local wisdom of the dayak tribe, implementation.

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri dari ribuan suku, ras dan agama tentu saja memiliki banyak sekali adat, budaya, dan bahasa yang berbeda. Khususnya di Pulau Kalimantan (pulau Borneo) suku Dayak memiliki banyak kebudayaan yang sangat beragam meskipun banyak sekali kemiripan dan kesamaan dari kebudayaan lainnya. Tentu saja terdapat perbedaan yang nyata dari bahasa yang berbeda, tetapi uniknya mereka bisa hidup secara damai, meskipun dalam satu rumah berbeda agama maupun (Helim & Syahriana, 2019).

Bahasa namun tidak menjadi masalah dalam kehidupan mereka. Sikap toleransi ini sudah lahir sejak jaman dulu yang terus berlanjut hingga saat ini (Sari & Samsuri, 2020). Keanekaragaman adat istiadat dan tradisi merupakan sumber kebudayaan bangsa Indonesia yang menggambarkan kekayaan budaya dan menjadi bekal bagi pengembangan seni dan budaya bangsa secara menyeluruh. Desa Tumbang Liting adalah salah satu desa di Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah, Indonesia. Dengan luas wilayah 7.887,17 Ha atau setara dengan 78,87 km². Yang terbagi menjadi 7 RT. Lebih dari 90% adalah lahan perkebunan dan pertanian dengan aneka tanaman lokal dan sawit (Basori, 2022).

Desa ini berada di sepanjang Sungai Katingan yang memiliki keindahan sekaligus menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat. Penduduk Desa Tumbang liting didominasi oleh agama Hindu Kaharingan dan Kristen, lalu sebagian kecilnya adalah islam. Terdapat empat rumah ibadah, terdiri dari dua gereja, satu masjid, dan satu balai basarah (Nugraha & Wardani, 2021). Hindu Kaharingan merupakan agama yang sudah ada sejak lama di Kalimantan, jauh sebelum agama lain datang (SUDRAJAT, n.d.). Ritual keagamaan Hindu Kaharingan masih terasa kental dirasakan (Pranata et al., 2023). Kearifan lokal masyarakat di Desa Tumbang Liting memiliki hubungan yang erat dengan nilai kebudayaan tradisional di daerah tersebut, serta memiliki hubungan beragama yang sangat tinggi. Ini mencerminkan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi serta norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Kearifan lokal adalah kumpulan pengetahuan, nilai-nilai, tradisi, dan praktik-praktik yang berkembang dalam masyarakat lokal selama berabad-abad (Pratama et al., 2023). Pada masyarakat di Desa Tumbang Liting, kearifan lokal ini mungkin mencakup berbagai aspek kehidupan seperti cara bertani, berburu, mengumpulkan makanan, mengelola sumber daya alam, dan lain sebagainya (Rahmawati, 2017).

Hubungan erat dengan kebudayaan tradisional mengindikasikan bahwa masyarakat ini tetap menghargai dan meneruskan warisan budaya nenek moyang mereka, yang dapat berdampak pada identitas dan keberlanjutan budaya local (Helim & Syahriana, 2019). Selain itu, hubungan dengan beragama yang sangat tinggi dengan nilai moderasi menunjukkan bahwa agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai Masyarakat (Mariatie, 2017). Moderasi dalam konteks ini mungkin mengacu pada pendekatan yang seimbang dan tidak ekstrem dalam menjalankan ajaran agama (Arifand et al., 2023). Masyarakat Dayak di Desa Tumbang Liting mungkin menerapkan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, kerjasama antar umat beragama, dan sikap yang adil dalam berbagai aspek kehidupan. 3 Indikator Pendukung Moderasi Beragama di Desa Tumbang Liting:

1. Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan (Tiwah, Ngalangkang Kubur/Pambak, Manyanggar Lewu, Pakanan Sahur).
2. Seni Musik dan Suara (Karungut dan Sansana Kayau).
3. Sikap Masyarakat Desaa Tumbang Liting (Penyang Hinje Simpei, Belum Bahadat, Gotong Royong)

Kalimantan Tengah yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang dihuni oleh berbagai suku, ras, golongan dan agama, memiliki sebuah agama leluhur yang di anut oleh masyarakat. Suku Dayak yang pada mulanya disebut sebagai agama Helu (Dahulu), agama ngaju (karena dipeluk oleh suku dayak ngaju), selanjutnya pada zaman Zending pada awal tahun 1930 disebut agama Haiden dan sejak jaman penjajahan jepang barulah muncul sebutan Kaharingan (setelah integrasi menjadi Hindu Kaharingan), (Pelu & Tarantang, 2018).

Secara keseluruhan, kombinasi antara kearifan lokal dan nilai-nilai agama yang moderat menciptakan suatu kerangka kerja budaya yang kaya dan harmonis di Desa Tumbang Liting. Ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan budaya, stabilitas sosial, dan hubungan antar warga yang baik di wilayah tersebut. Fokus Kajian ini adalah membahas terkait eksistensi kearifan lokal dayak dalam mendukung moderasi beragama di desa tumbang liting kabupaten katingan, Kalimantan tengah serta implikasinya sehingga mereka mampu menerapkan moderasi dalam kehidupan beragama bahkan sebelum masyarakat mengenal apa itu moderasi (Pranata & Sulandra, 2021). Tujuan penulisan artikel ini untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan nilai-nilai budaya Lokal yang masih dilestarikan dan relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa tumbang liting (Robaniyah et al., n.d.).

Menganalisis hubungan antara budaya Lokal dan praktik moderasi beragama di kalangan masyarakat desa tumbang liting, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai budaya tersebut berkontribusi dalam mempromosikan toleransi, saling pengertian, dan kerukunan antar agama. Mengidentifikasi peran tokoh-tokoh agama dan pemimpin adat dalam mempertahankan budaya serta memfasilitasi dialog antar agama yang

harmonis. Mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang mungkin muncul dalam usaha memadukan budaya Lokal dengan moderasi beragama, dan merumuskan solusi-solusi yang dapat membantu mengatasi kendala tersebut. Menilai dampak dari integrasi budaya lokal dalam moderasi beragama terhadap pembentukan identitas sosial dan kehidupan spiritual masyarakat Dayak. Merumuskan rekomendasi kebijakan dan strategi pengembangan budaya Lokal dalam konteks moderasi beragama, dengan melibatkan kolaborasi antara pemerintah, pemimpin adat, tokoh agama, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Kajian tentang Moderasi beragama dalam Kearifan lokal Dayak menggunakan metode *Asset Based Communities Development (ABCD)* Pendekatan yang digunakan adalah *Systematic Review dan Wawancara*. Literatur yang dibaca sebagai sumber data dianalisis dengan sudut pandang Moderasi beragama berbasis kearifan lokal untuk di jadikan sumber referensi (Akbar, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan (Tiwah, Ngalangkang Kubur/Pambak, Manyangar Lewu, Pakanan Sahur)

a. Tiwah

Kata Tiwah berasal dari bahasa Sangiang yang berarti upacara penyucian, yaitu membebaskan roh atau hambaruan untuk mendapatkan kehidupan yang baru, maka ritual Tiwah dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan karena diyakini dapat menuntun roh atau Jiwa menuju Ranying Hatalla Langit. Selain itu akan mensucikan roh untuk mendapatkan kehidupan yang sempurna dengan Ranying Hatalla dengan penyempurnaan Liau Balawang Panjang (elemen ayah) dan penyempurnaan Liau Karahang Tulang (elemen ibu). Tujuannya agar dengan melakukan ritual Tiwah, kedua roh atau jiwa tersebut menjadi lebih suci, sehingga menyatu dengan Ranying Hatalla. Ritual ini hanya dilakukan oleh suku Dayak Hindu Kaharingan Kalimantan Tengah.

Pelaksanaan upacara tiwah, ritual yang dilakukan suku dayak untuk bertujuan mengantarkan arwah menuju tempat asal (lewu tatau/ bisa disebut sorga) bersama Ranying Hatala (dewa tertinggi dalam kepercayaan Kaharingan) (Astriyani, 2019). Ritual Tiwah merupakan prosesi arwah leluhur keluarga yang telah meninggal menuju akhirat dengan cara menyucikan dan memindahkan sisa-sisa tulang jenazah dari kuburan ke tempat yang lebih suci disebut dengan Sandung/Pambak. Tujuan dari ritual Tiwah adalah untuk mengantarkan arwah kembali ke tempat asalnya (yang bisa disebut Lewu Tatau sebagai surga) dengan Ranying Hatalla (Tuhan Yang Maha Esa).

Makna tiwah dalam kitab Panaturan agama Hindu Kaharingan adalah jete ampin jalan ewn te buli haluli manalih IE yaitu jalan atau tata cara mereka kembali dan datang menyatu dengan-Nya, (Helim and Tiara Syahriana 2021). Melakukan ritual Tiwah bagi masyarakat Dayak Ngaju dianggap keharusan secara moral dan sosial. Keluarga yang ditinggalkan merasa terpanggil untuk mengiringi arwah orang-orang tercinta yang telah meninggal dunia ke alam roh. Selain itu, menurut kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju, arwah orang yang belum lepas dari ritual Tiwah akan tetap berada di sekitar habitat manusia. Kehadiran mereka dianggap mengganggu dalam bentuk gagal panen, penyakit dan bahaya lainnya.

Masyarakat Dayak umumnya percaya bahwa arwah orang mati tidak dapat mengganggu yang masih hidup jika tidak melakukan ritual kematian (tiwah). Dalam arti kematian hanyalah perubahan bentuk fisik, tetapi ruh akan terus hidup. Agar jalan peringatan kematian menjadi salah satu bentuk budaya dalam sistem tindakan, mengantarkan arwah orang yang meninggal ke alam baka, maka masyarakat Dayak harus melakukan rangkaian upacara peringatan kematian. Ritual kematian ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan kosmik, memastikan keselamatan baik jiwa orang mati maupun manusia yang ditinggalkan. Konsep kematian bagi berbagai suku Dayak bermula dari kepercayaan kaharingan yang menekankan adanya kehidupan akhirat. Keyakinan masyarakat prasejarah, khususnya masyarakat megalitik, didasarkan pada anggapan bahwa ada hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan akan pengaruh kuat roh manusia pada orang mati untuk kebahagiaan hidup.

Pemakaman yang berlangsung di sana bukan sekadar kegiatan tanpa makna. Ritual ini dipandang sebagai suatu disiplin yang memberikan kekuatan mendasar bagi suatu kelompok masyarakat untuk tetap bersatu. Ritual ini juga memiliki fungsi sosial yaitu mengatur, memelihara dan mewariskannya dari generasi ke generasi. Faktor budaya menunjukkan bahwa masyarakat Dayak secara keseluruhan merasakan kewajiban moral dan sosial untuk melakukan ritual kematian terakhir. Kewajiban moral didasarkan pada anggapan bahwa jika seseorang meninggal, ritual ini tidak dilakukan, maka jiwa orang yang meninggal tidak dapat memasuki dunia roh, dunia ini abadi. Adapun kewajiban sosial, jika belum melakukan ritual akan merasa tidak nyaman dengan masyarakat sekitar. Adapun fungsi sosial dan peran sosial peringatan kematian adalah menjaga ketertiban masyarakat. Alasan peringatan kematian ini terkait dengan prinsip-prinsip budaya, dan fungsi budaya adalah untuk berkontribusi dalam menciptakan ketertiban dalam kehidupan masyarakat. Maka

untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat dan bertindak sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam budaya.

b. Pali di dalam ritual Tiwah

Dalam ritual tiwah terdapat beberapa jenis pali atau pantangan dan denda adat atau singer adat bagi yang melanggar pali tersebut. Jenis pali dalam ritual tiwah terdiri dari pali makanan, yaitu pali sayuran, pali hewan, dan pali ikan. Jenis pali makanan adalah pali yang tidak boleh dimakan oleh anggota pelaksana ritual tiwah selama ritual tiwah berlangsung. Jenis pali yang lain, yaitu pali sikap atau perilaku. Pali sikap atau perilaku ini berlaku bagi anggota pelaksana tiwah, masyarakat tempat tiwah berlangsung, dan juga pengunjung yang datang dari luar daerah yang menyaksikan ritual tiwah. Denda adat atau singer adat bagi yang melanggar pali atau pantangan dalam ritual tiwah adalah denda mengganti dua kali dari biaya tiwah yang telah dikeluarkan oleh anggota pelaksana ritual tiwah. Dalam ritual tiwah biasanya dibuat batas yang boleh dilewati pali dan yang tidak boleh dilewati. Pembatas ini disebut hinting pali, yaitu tali yang diikat dengan daun sawang sebagai pembatas wilayah pali (Nugraha and Wardani 2021).

Moderasi Beragama pada saat upacara Tiwah juga dibuktikan kepada mereka yang memeluk agama non Hindu Kaharingan meniwahkan orang tua mereka yang telah meninggal dunia yang dikuburkan secara Hindu Kaharingan. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab dan balas budi kepada orang tua mereka yang telah meninggal dunia. Selain itu juga, pada saat pembongkaran kuburan orang-orang saling tolong-menolong tanpa memandang agamanya apa serta pembersihan tulang yang dilakukan keluarga besarnya sebagai simbol cinta kasih sayang.

c. Manyanggar Lewu

Kata Manyanggar berasal dari bahasa Sangiang yaitu dari kata "Sanggar" yang artinya menyangga atau menahan. Sedangkan Lewu berasal dari bahasa Dayak Ngaju yang artinya kampung atau tempat tinggal manusia (Salendra 2017). Ritual Manyanggar Lewu merupakan salah satu cara untuk melaksanakan ajaran pertunjukan Hindu Kaharingan dalam mewujudkan rasa hormat (bhakti) dan syukur dengan Tuhan (Ranying Hatalla langit), roh leluhur sebagai penjaga desa dan Bhuta Kala. antara lain dengan mempersembahkan ritual (yadnya), karena kehidupan manusia menurut ajaran Hindu tidak terlepas dari yadnya. Masyarakat Hindu Kaharingan sangat menyadari dalam menjaga hidup dan kehidupan yang diberikan oleh Tuhan harus dengan melaksanakan yadnya. Nilai-nilai filosofis upacara ritual Manyanggar Lewu adalah mensucikan Bhuana Agung dan Bhuana Alit (makrokosmos dan mikrokosmos), untuk mewujudkan keseimbangan dan kesejahteraan serta kebahagiaan lahir bathin (jagadhita dan moksa) demi terbinanya kehidupan yang berlandaskan satyam atau kebenaran, siwam atau kesucian, dan sundaram atau keharmonisan (Salendra, 2017)

Jadi, upacara Manyanggar Lewu merupakan upacara keagamaan Hindu Kaharingan yang dilaksanakan untuk membersihkan seluruh desa dari roh-roh jahat yang dapat membawa pengaruh yang buruk bagi kehidupan manusia. Manyanggar Lewu juga bisa dikatakan sebagai Upacara Mamapas Lewu layaknya di daerah Kahayan yang mana memiliki tujuan yang sama tetapi cara pelaksanaan yang berbeda. Upacara Manyanggar lewu sudah menjadi ketentuan desa Tumbang Liting yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat desa tumbang liting, dimana umat beragama Non hindu juga berpartisipasi dalam ritual ini, keterlibatan mereka tentunya memiliki batas sesuai dengan ajaran agama masing-masing seperti umat agama Kristen dan Islam tanpa mengurangi keimanan personalnya. Selain itu, penerapan Moderasi Beragama pada saat Upacara Manyanggar Lewu Di desa Tumbang Liting, yaitu setiap masyarakat menyumbang dana masing-masing per kartu keluarga tanpa memandang agama maupun sukunya.

d. Ngalangkang Kubur

Upacara Ngalangkang Kubur artinya membersihkan tempat kuburan dan memberikan sesajen sebagai persembahan dan terakhir dilakukan adalah upacara Tiwah sebagai rukun kematian tingkat terakhir (Mariatie 2019). Makam Ngalakang merupakan upacara adat yang biasa dilakukan pada tahun baru atau pada hari-hari biasa bagi pemeluk agama Hindu Kaharingan. Tujuan dari upacara ritual keagamaan ini adalah untuk membersihkan makam kerabat yang telah meninggal dan juga untuk mempersembahkan makanan kepada orang yang meninggal (untuk memberi makan liau), karena penganut agama Hindu Kaharinga percaya bahwa liau harus diberi makan dengan cara yang sama seperti dia. Hidup Sebelum makam Ngalakang, terlebih dahulu disiapkan makanan untuk liau, terdiri dari pulut baput, jagau manuk, valveat, tanteluh manuk itah, sipa ruku, kopi, baram/arak dan danum baput. Ketika makanan di atas tersedia, pisur (pemimpin upacara adat) menawarkan beha untuk menyampaikan pesan bahwa keluarga Liau sedang menawarkan makanan (almarhum).

Setiap makanan yang telah disiapkan diletakkan di dalam sebuah kalakang yang terbuat dari bambu yang dipotong tipis-tipis, kemudian dijalin menjadi empat persegi panjang dan ditutup dengan daun pisang

dan rotan untuk gantungan yang nantinya digantungkan di kuburan. Setelah itu, kuburan dikosongkan dari rumput dan para Pisor kembali mempersembahkan beha, lalu semua keluarga tanah mengisi makanan Liau dengan tangan kiri. Setelah penggalian kuburan selesai, semua keluarga akan menghadap matahari terbit, kemudian api Mambuwur akan dinyalakan di atas kepala semua keluarga, agar keluarga yang tersisa berumur panjang dan makanan yang berlimpah. Berdasarkan observasi yang kami lakukan, terdapat salah satu warga desa Tumbang Liting melaksanakan upacara Ngalangkang Kuburan. Upacara ini dipimpin oleh seorang Pisor. Warga desa berbondong-bondong melihat jalannya upacara, baik itu agama Hindu Kaharingan, Kristen maupun Islam.

Setelah berakhirnya upacara, pihak rumah menyediakan makanan untuk disajikan bersama warga desa. Dengan adanya ritual Ngalangkang Kuburan ini mampu menyatukan warga-warga yang berbeda akan keyakinan, tetap mereka mampu hidup rukun tanpa harus membedakan agama yang dianutnya. Rasa solidaritas yang tinggi selalu dijunjung warga desa Tumbang Liting.

e. Pakanan Sahur

Suatu sistem sosial yang tersusun sedemikian rupa dapat membentuk suatu masyarakat dalam hubungan yang harmonis atau seimbang. Latar Belakang Desa Tumbang Liting, Keseimbangan tidak hanya dalam hubungan dengan orang tetapi juga tentang lingkungan dan sekitarnya. Padahal penduduk desa Tumbang liting tinggal dalam perbedaan agama tetapi tidak mengurangi sikap toleransi dengan umat Kaharingan, yang melaksanakan pakanan sahur lewu. Sistem sosial dibangun di masyarakat Tumbang liting tercipta gotong royong dan diskusi bersama ikon budaya. Loren Bagus, menulis bahwa makna simbol budaya adalah sesuatu biasanya terbatas pada tanda-tanda umum, yaitu sesuatu yang dikonstruksi oleh masyarakat atau individu yang penting untuk standar yang disepakati atau digunakan anggota masyarakat. Simbol merupakan ekspresi dari proses belajar manusia Biarkan semua orang tahu ke mana harus pergi. Dan simbologi keberadaannya dibentuk dan diinternalisasikan dalam sistem sosial.

Penerapan Moderasi Beragama di Dea Tumbang Liting pada saat Upacara Pakanan Sahur yaitu ketika masyarakat yang beragama Islam melaksanakan upacara Pakanan Sahur, tetapi yang memimpin ritualnya tetap rohaniawan Hindu Kaharingan yaitu Pisor. Walaupun ada masyarakat ini yang melaksanakan ritual beragama Islam, tetapi ia masih menghormati dan menghargai leluhur dari orang tuanya yang beragama Hindu Kaharingan, karena mereka meyakini ada sosok roh leluhur dari orang tuanya yang telah meninggal dunia, yang diyakini menjaga kelangsungan hidup keluarga besar mereka, oleh karena itu dilaksanakannya upacara tersebut. Setelah terlaksanakannya seluruh rangkaian upacara, warga-warga sekitar diundang makan-makan ditempat pelaksanaan upacara sebagai bentuk ucapan syukur telah terlaksananya ritual dengan baik dan lancar. Warga yang hadir baik beragama Hindu Kaharingan, Islam maupun Kristen.

2. Seni Musik dan Suara (Sansana Kayau dan Karungut)

1. Sansana Kayau

Sansana Kayau adalah puisi lisan yang diciptakan dan dinyanyikan langsung pada saat pertunjukan maupun ritual-ritual keagamaan Hindu Kaharingan. Sansana Kayau masih eksis di daerah aliran sungai Katingan, terutama di Katingan Hilir dan Hulu. Sansana Kayau sampai sekarang masih hidup dan dinyanyikan, biasanya di pertunjukan pada saat pesta, pada upacara- upacara adat seperti menerima tamu dalam upacara pemotongan Pantan, pesta perkawinan, bahkan dalam keseharian serta pada ritual-ritual keagamaan Hindu Kaharingan seperti pada saat upacara kematian, Manyanggar Lewu, Ngalangkang Kuburan/Pambak serta Tiwah.

Sansana Kayau biasanya berisi nasihat-nasihat, baik itu perjalanan hidup melakukan hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan manusia lainnya serta hubungan dengan alam sekitarnya. Menurut (SUDRAJAT) Pada bagian ini, pemain dapat mendiskusikan berbagai topik dengan kalimat yang panjang dan sulit ditebak, misalnya menceritakan kisah hidupnya (mangesah pambelum), memberikan nasihat tentang sesuatu (manimang), memberi hormat kepada orang yang meninggal (sasana kayau uluh matei), dan menceritakan kisah sasana kayau.

Penerapan moderasi beragama pada pelaksanaan Sansana Kayau yaitu yang melantunkan Sansana Kayau tidak hanya orang yang beragama Hindu Kaharingan tetapi dilakukan juga oleh orang-orang yang beragama Kristen maupun Islam. Selain itu, dengan adanya Sansana Kayau masyarakat khususnya Desa Tumbang Liting dapat menyaksikan secara bersama- sama walaupun berbeda-beda agamanya. Adapun, Sansana Kayau ini juga sebagai media hiburan masyarakat setempat karena biasanya hanya dipertunjukan pada acara- acara tertentu.

2. Karungut

Menurut Rahmawati (2017) Karungut berasal dari kata “Karunya” yang diambil dari bahasa Sangiang dan bahasa Sangen/Ngaju Kuno yang memiliki arti “tembang”. Karungut sebagai puisi tradisional atau puisi rakyat yang dikenal di pulau Kalimantan ini diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk syair yang

dilakukan oleh pemainnya. Karungut berfungsi sebagai media pengajaran, karena syair-syair yang ditembangkan adalah berupa nasihat tentang kehidupan dalam bermasyarakat. Biasanya, karungut diiringi dengan alat musik kecapi, gendang, garantung (gong), rebab dan lain sebagainya.

Pilihan kata dalam teks karungut tersebut banyak menggunakan kata-kata yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut disebabkan karungut merupakan salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Fungsi karungut tersebut juga menyebabkan kata-kata yang dipilih adalah kata-kata yang bersifat ajakan/persuasif. Penggunaan kata yang sederhana ini tentu saja memudahkan pembaca/pendengar untuk memahami dan menangkap pesan pengarang (Basori, 2022).

Karungut masih terlihat eksis di desa Tumbang Liting, dimana sebagian masyarakat dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan melantunkan musik Karungut. Hal ini terlihat pada salah satu teks Karungut yang diciptakan salah satu warga desa yang bernama Bapak Haliadi: "Ije mambatang jalahanan ikei Maimbit angkat kasanang atei Manyundau jalahanan bara kueh bewei Ayu namunan Penyang Hinje Simpei"

Artinya :

kami hati

yang terpenting dalam perjalanan membawa perasaan yang berbahagia

bertemu orang-orang dari mana saja

Ayo semangat bersatu dalam ikatan

Sikap Moderasi umat islam dalam pelaksanaan Ritual tiwah, manyanggar lewu, ngalangkang/pambak dan pakananan sahur sangat kental di rasakan. Berdasarkan wawancara terhadap informan muslim yang mengakui bahwa hanya mengikuti beberapa rangkaian kegiatan yang kuat. Jika melihat salah satu teks Karungut diatas, dapat dimaknai bahwa bertemu dengan orang-orang di luar sana, baik berbeda suku, agama, ras maupun golongan-golongan tertentu mampu menerima dengan rasa bahagia serta mengutamakan rasa persatuan dan kesatuan. Hal ini yang diterapkan oleh masyarakat desa Tumbang Liting, bahwa perbedaan tidak menjadi alasan untuk tidak menerima orang-orang hadir di desa tersebut. Tidak hanya sebagai media hiburan dan nasihat-nasihat kepada pendengarnya, Karungut juga sebagai penguat persatuan dan kesatuan masyarakat melalui syair-syairnya sehingga tidak terjadinya perpecahan dari sisi suku, agama maupun ras yang ada di desa.

3. Keterlibatan masyarakat Islam dan Kristen dalam pelaksanaan Ritual

a. Keterlibatan Masyarakat Islam

Mereka berpendapat bahwa ada beberapa ritual yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebelum pelaksanaan ritual mereka berkonsultasi terlebih dahulu dengan pemuka agama Islam. Namun dari pemuka agama menyatakan bahwa kegiatan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, atas dasar banyak pertimbangan hubungan sosial, mereka tetap mengikuti Ritual dengan memilih kegiatan yang boleh di ikuti dan kegiatan yang harus di hindari. Pada saat pembacaan mantra ritual tidak mengikuti bacaan yang di lantunkan, tetapi dilakukan dengan berdoa di dalam hati kepada Allah Swt. Informan juga tidak mengikuti kegiatan seperti menombak hewan, meminum minuman keras dan memakan makanan yang dihidangkan. Mereka memasak sendiri di tempat terpisah dan memberikan hidangan serupa kepada masyarakat Islam Yg hadir pada kegiatan tersebut. Dalam kegiatan lain seperti mempersiapkan ritual tiwah, pengumpulan dana sumbangan, menggali kubur untuk pengumpulantulang belulang, membersihkan tulang, memasukan tulang ke sanding hingga mandi di sungai untuk membersihkan diri setelah ritual selesai. informen juga ikut terlibat dalam kegiatan tari-tarian dengan niat bahwa keterlibatan mereka hanya sebatas fisik tidak termasuk spiritual.

b. Keterlibatan masyarakat Kristen

Keterlibatan umat beragama kristen dalam ritual agama hindu kaharingan suku dayak (tiwah, manyanggar lewu, ngalangkang/pambak dan pakananan sahur) tidak terlalu banyak peran di dalamnya karena sebagian kegiatan tidak sesuai dengan ajaran kekristenan. Dalam ritual ini ada beberapa hal yang bertentangan dengan ajaran Kristen yaitu salah satunya pembuatan patung yang menyerupai bentuk manusia. Kitab Keluaran 20 : 4-6 mengatakan “Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku.” Ayat pada kitab Keluaran ini sudah bertentangan dengan kegiatan yang dilaksanakan dalam ritual agama hindu kaharingan di suku dayak. Namun tidak semua kegiatan yang dilaksanakan dalam ritual ini tidak bisa diikuti oleh umat beragama Kristen seperti dalam membantu dalam pembongkaran kuburan, membantu dalam memasak untuk keluarga yang datang, membantu dalam dana dan lain sebagainya.

Beberapa keterlibatan umat beragama Kristen dalam ritual hindu kaharingan suku dayak (tiwah, manyanggar lewu, ngalangkang/pambak dan pakananan sahur) pada saat pembacaan doa oleh pemangku ritual umat kristen yang ikut dalam ritual tidak mengikuti bacaan melainkan dengan membaca doa agama kristen di dalam hati. Meskipun ritual yang dilaksanakan memiliki aspek-aspek adat yang kuat, umat yang beragama Kristen mungkin memilih untuk menguburkan anggota keluarga mereka dengan ajaran Kristen. Beberapa elemen adat dalam ritual hindu kaharingan mungkin diinterpretasikan atau disesuaikan dengan ajaran Kristen, sehingga menciptakan perpaduan simbolisme antara tradisi suku dayak dengan agama Kristen. Penting untuk diingat bahwa keterlibatan umat yang beragama Kristen dalam ritual hindu kaharingan dapat bervariasi berdasarkan keyakinan individu dan keluarga. Beberapa orang mungkin memilih untuk memadukan elemen-elemen agama Kristen dengan ritual ini, sementara yang lain mungkin memilih untuk menjalankan ritual secara lebih tradisional. Ini mencerminkan keragaman dalam praktik keagamaan di kalangan masyarakat Dayak yang telah memeluk agama Kristen.

4. Sikap Masyarakat Desa Tumbang Liting

a. Sikap Gotong Royong

Sikap gotong royong merupakan sikap yang harus dihayati dan diamalkan oleh seluruh umat manusia. Dengan bersama-sama bergotong royong akan memberikan segala kemudahan dalam kehidupan bermasyarakat sebab segala sesuatu akan terasa ringan apabila dilakukan secara bersama-sama. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Desa Tumbang Liting, Bapak Libra menyatakan bahwa sikap gotong royong masyarakat desa masih kuat dan solid, apalagi jika ada acara-acara di rumah warga. Salah satu contoh, pada saat ada warga desa yang meninggal dunia, masyarakat berbondong-bondong membantu mendirikan tenda, membersihkan rumah duka dan sebagainya. Hal ini menandakan bahwa betapa besarnya nilai gotong royong masyarakat desa dan mencerminkan komitmen kebangsaan yang mana masuk didalam indikator moderasi beragama.

b. Sikap Penyang Hinje Simpei

Menurut Astriyani (2019) Penyang Hinje Simpei berasal dari bahasa Dayak Ngaju yang secara harfiah berarti rukun dan damai demi kesejahteraan bersama. Konsep Penyang Hinje Simpei ini berlaku terhadap manusia dengan Tuhan, manusia sesama umat manusia yang lain, serta manusia dengan alam sekitarnya. Adapun menurut Pelu and Tarantang (2018) "Belom Penyang Hinje Simpei" (hidup dalam kedamaian, kebersamaan, kesetaraan, keharmonisan, toleransi, menjunjung tinggi hukum dan kerja sama untuk meraih kesejahteraan bersama).

Penerapan Moderasi Beragama di Desa Tumbang Liting dengan semangat "Penyang Hinje Simpei" yang mana kata tersebut juga menjadi motto Kabupaten Katingan, kemudian diterapkan langsung oleh masyarakat khususnya Desa Tumbang Liting bahwa pada saat berlangsungnya acara keagamaan maupun acara adat, masyarakat selalu mengutamakan rasa kebersamaan dan keharmonisan demi berjalannya kegiatan dengan lancar.

c. Sikap Belom Bahadat

Menurut Dakir (2017) nilai budaya belom bahadat yang berarti menghargai adat, tradisi, budaya, dan sistem kepercayaan setiap manusia di manapun berada, di dalamnya terkandung nilai-nilai inklusif. Pepatah mengatakan bahwa dimana bumi dipijak, maka disitu langit dijunjung. Hal ini sama dengan bahwa dimana umat manusia tinggal, maka ia harus menghormati dan menghargai agama, adat, tradisi serta budaya setempat.

Masyarakat Tumbang Liting mayoritas beragama Hindu Kaharingan. Pada saat umat Hindu Kaharingan melaksanakan suatu upacara atau ritual, masyarakat yang beragama non Hindu pasti selalu membantu, baik dari segi materi, pikiran maupun tenaga. Sikap belom bahadat ini juga mencakup toleransi, dimana masyarakat menghargai dan menghormati mereka yang sedang melaksanakan upacara ataupun ritual keagamaan

KESIMPULAN

Mengamalkan moderasi beragama sesuai dengan budaya lokal pada hakikatnya adalah upaya menjaga kerukunan antar umat beragama agar kondisi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat selalu damai dan toleran. Kearifan lokal desa Tumbang Liting merupakan wujud kedewasaan dalam kehidupan bermasyarakat yang diwujudkan dalam pandangan, sikap dan perilaku yang kondusif dalam kehidupan beragama.

Desa Tumbang Liting adalah contoh yang menarik dari bagaimana moderasi beragama dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan tradisi agama dan budaya yang kaya. Ritual Hindu Kaharingan, yang merupakan gabungan antara agama Hindu dan kepercayaan Kaharingan asli Kalimantan, adalah contoh konkret dari upaya adaptasi dan toleransi antaragama. Di Desa Tumbang Liting, penduduknya telah menerima pengaruh agama Hindu dalam sistem kepercayaan Kaharingan mereka. Mereka memadukan unsur-unsur Hindu ke dalam praktik mereka tanpa kehilangan identitas asli mereka. Ini mencerminkan keterbukaan mereka terhadap

pengaruh luar dan kemampuan untuk mengintegrasikan elemen-elemen baru ke dalam keyakinan mereka.

Moderasi beragama juga tercermin dalam toleransi yang ada di desa Tumbang Liting. Meskipun ada campuran antara Hindu dan Kaharingan, penduduk desa tetap menghormati dan bekerja sama dengan penganut agama lain di sekitarnya. Ini menunjukkan harmoni dan perdamaian antaragama yang merupakan bagian integral dari moderasi beragama. Moderasi beragama juga menciptakan suasana harmonis dan keseimbangan antara agama-agama yang ada. Ini menghindari konflik dan ketegangan yang mungkin muncul dalam masyarakat yang kurang toleran. Moderasi beragama dalam ritual Hindu Kaharingan di Desa Tumbang Liting adalah contoh bagaimana masyarakat dapat menjalani praktik beragama mereka sambil tetap terbuka terhadap perubahan dan berkomunikasi dengan keyakinan agama lain. Hal ini mencerminkan kemampuan untuk mempertahankan identitas budaya sambil mencapai keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat yang beragam agama.

BIBLIOGRAFI

- Akbar, I. (n.d.). *Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Ajaran Hindu*.
- Arifand, A., Fathikasari, S. E., Kurniasih, M., Rahmadani, N. F., Putri, A., Setiawan, A. A., Oktania, A. S., & Rachmadian, A. E. (2023). Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 164–177.
- Astriyani, N. (2019). *Materi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Tengah di MTsN 1 Palangka Raya Kalimantan Tengah*. IAIN Palangka Raya.
- Basori, B. (2022). Memanfaatkan Karungut Sebagai Sarana Menumbuhkembangkan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(1), 43–54.
- Dakir, D. (2017). Pengelolaan budaya inklusif berbasis nilai belom bahadat pada huma betang dan transformasi sosial masyarakat dayak Kalimantan Tengah. *Religió Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 28–54.
- Helim, A., & Syahriana, U. T. (2019). Keikutsertaan masyarakat muslim dalam upacara tiwah agama Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 17(2), 34–42.
- Mariatie, M. (2017). Upacara Penguburan Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Di Desa Tewang Tampang Kabupaten Katingan (Perspektif Hukum Hindu). *Belom Bahadat*, 7(1).
- Nugraha, S., & Wardani, T. D. (2021). Penerapan Pali Dalam Ritual Tiwah Dayak Ngaju: Pali In The Implementation Of The Dayak Ngaju Tiwah Ritual. *Anterior Jurnal*, 20(2), 102–112.
- Pelu, I. E. A. S., & Tarantang, J. (2018). Interkoneksi Nilai-Nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 119–126.
- Pranata, P., Dharmawan, W., & Gunawan, I. G. D. (2023). Kendala Dan Solusi Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Berbasis Kearifan Lokal Di SMA Negeri Se Kota Palangka Raya. *HAPAKAT: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(2).
- Pranata, P., & Sulandra, S. (2021). Kearifan Lokal Hindu Kaharingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual, dan Etika). *Dharma Duta*, 19(01), 31–49.
- Pratama, A., Wirman, W., & Ryandi, R. (2023). Korelasi Kearifan Lokal dengan Kepercayaan Lokal terhadap Tolak Bala di Paluta. *YASIN*, 3(6), 1358–1369.
- Rahmawati, N. P. N. (2017). Pelestarian " Karungut" Seni Tradisi Lisan klasik Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah. *Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat*, 1.
- Robaniyah, N., Noer Hidayat, M. J., Ningrum, V. A., & Ulya, N. A. (n.d.). *Identitas Dan Keragaman Dalam Tarian Hudoq: Tinjauan Moderasi Beragama Berbasis Warisan Leluhur Pada Suku Dayak*.
- Sari, E. N., & Samsuri, S. (2020). Etnosentrisme dan sikap intoleran pendatang terhadap orang Papua. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 142–150.
- SUDRAJAT, M. R. (n.d.). *The Function and Meaning of the Gandang Ahung in the Hindu-Kaharingan Religion and Ritual of the Tiwah amongst the Katingan Awa, Central Kalimantan, Indonesia*. Monash University.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.